

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan obat merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal demi tercapainya ketepatan Jumlah dan jenis obat dan perbekalan kesehatan (*Mangindara, dkk. 2012*). Tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memberikan Informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan.

Obat-obatan dan perbekalan Farmasi merupakan bagian dari rencana pengobatan Pasien, oleh karenanya managemen Rumah Sakit berperan Kritis dan memastikan keselamatan Pasien. Obat-obatan yang perlu di waspadai (*hight-alert medication*) merupakan obat yang memiliki Persentase tinggi dalam menyebabkan terjadinya kesalahan atau *error* dan kejadian *Sentinel* (*sentinel event*), obat yang beresiko tinggi (menyebabkan dampak yang tidak di inginkan (*Advers Outcome*) termasuk obat - obatan mirip (Nama obat Rupa dan Ucapan Mirip / NORUM, atau *Look -Alike Sound –Alike/LASA*), termasuk pula *elektrolit* konsentrasi tinggi. Jadi obat yang perlu diwaspadai merupakan obat yang memerlukan ke waspadaan yang tinggi, terdaftar dalam kategori obat beresiko tinggi, Sehingga dapat menyebabkan cedera serius pada Pasien jika terjadi kesalahan dalam penggunaan (PERMENKES No. 1691/MENKES/PER/VIII/2011).

Obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) merupakan obat - obatan yang terlihat bentuknya mirip atau dalam istilah bahasa Indonesia di sebut dengan NORUM (Nama obat Rupa dan Ucapan Mirip). Menurut PERMENKES NO.58 Tahun 2014 tentang “Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai. obat – obatan LASA termasuk dalam kelompok obat-obatan yang perlu diwaspadai (*Hight Alert Medication*) karena sering menyebabkan terjadinya kesalahan – kesalahan fatal dan beresiko tinggi Sehingga menyebabkan reaksi obat yang Tidak Di inginkan (ROTD). Studi *Restrospektif* yang dipublikasikan oleh Elizabeth A. Allan, M.S., Kenneth N. Barker, Ph.D meneliti kematian yang berhubungan dengan *medication error* 16 % dikarenakan pemberian Obat yang salah dan 10% dikarenakan kesalahan pemberian rute obat. Sebagian besar kesalahan tersebut berhubungan dengan obat Jenis LASA. *United States Pharmacopoeia (USP) Center For the Advancement of Patient Safety (CAPS)* melaporkan bahwa antara Tahun 2003 sampai dengan 2006. Sekitar 3173 (Tiga Ribu Seratus Tujuh puluh Tiga) pasang obat *Generik* dan merek dagang membuat bingung penyedia layanan kesehatan di US Tahun 2008, USP merilis data mengenai detail Evaluasi

bahwa kesalahan obat-obat LASA sekitar 1,4% menimbulkan efek yang membahayakan Pasien, sekitar 64,4 % dikarenakan kesalahan *dispensing* baik oleh tenaga teknik kefarmasian maupun *Farmasis* (*Lestari, Endang, et.all,2015*). Oleh karena bahaya yang ditimbulkan oleh obat LASA sangat besar, maka perlu adanya suatu sistem pengolahan dan penyimpanan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara *Efektif* dan *Efisien*. Proses pengolahan dapat terjadi dengan baik Jika dilaksanakan dengan dukungan kemampuan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam satu sistem.

Tujuan utama pengelolaan obat adalah tersedianya obat dengan mutu yang baik, tersedia dalam jenis dan jumlah yang sesuai kebutuhan Pelayanan kefarmasian bagi Masyarakat yang membutuhkan (*Lestari, Endang, et.all,2015*). Mengingat obat – obatan LASA adalah obat yang beresiko tinggi menyebabkan dampak yang tidak di inginkan dan pentingnya pengetahuan mengenai pencegahan kesalahan dalam proses pengambilan obat LASA, maka dar itu akan diambil judul penelitian “Profil Golongan Lasa Di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung” di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSU PINDAD BANDUNG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Obat LASA apa saja yang sering diresepkan oleh Dokter di Instalasi Farmasi rawat jalan Rumah Sakit PINDAD?
2. Apakah penyimpanan obat LASA di Instalasi Farmasi RSU PINDAD sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO)?
3. Apakah penandaan obat LASA di Instalasi Farmasi RSU PINDAD sudah sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

1. Untuk Mengetahui jenis obat LASA yang paling banyak diresepkan oleh Dokter di IFRS PINDAD Rawat Jalan.
2. Untuk mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat LASA di Instalasi Farmasi rawat jalan RSU PINDAD yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).
3. Untuk mengevaluasi kesesuaian penandaan obat LASA di Instalasi Farmasi rawat jalan RSU PINDAD yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan untuk meningkatkan keselamatan Pasien dalam hal penggunaan obat-obat yang termasuk golongan LASA.

1. Manfaat bagi Peneliti

menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan dan penandaan obat-obatan yang tergolong LASA, serta mengetahui solusi penyimpanannya untuk mengurangi *Medication Error*. Peningkatan obat-obat yang perlu diwaspadai yaitu obat yang tergolong LASA.

2. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian dijadikan bahan referensi di perpustakaan bagi Mahasiswa farmasi yang bermanfaat.

3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan khususnya untuk keselamatan pasien dalam hal peningkatan obat-obatan yang perlu diwaspadai, yaitu obat LASA

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 sampai dengan bulan Januari 2020 di IFRS Rawat jalan RSU PINDAD.

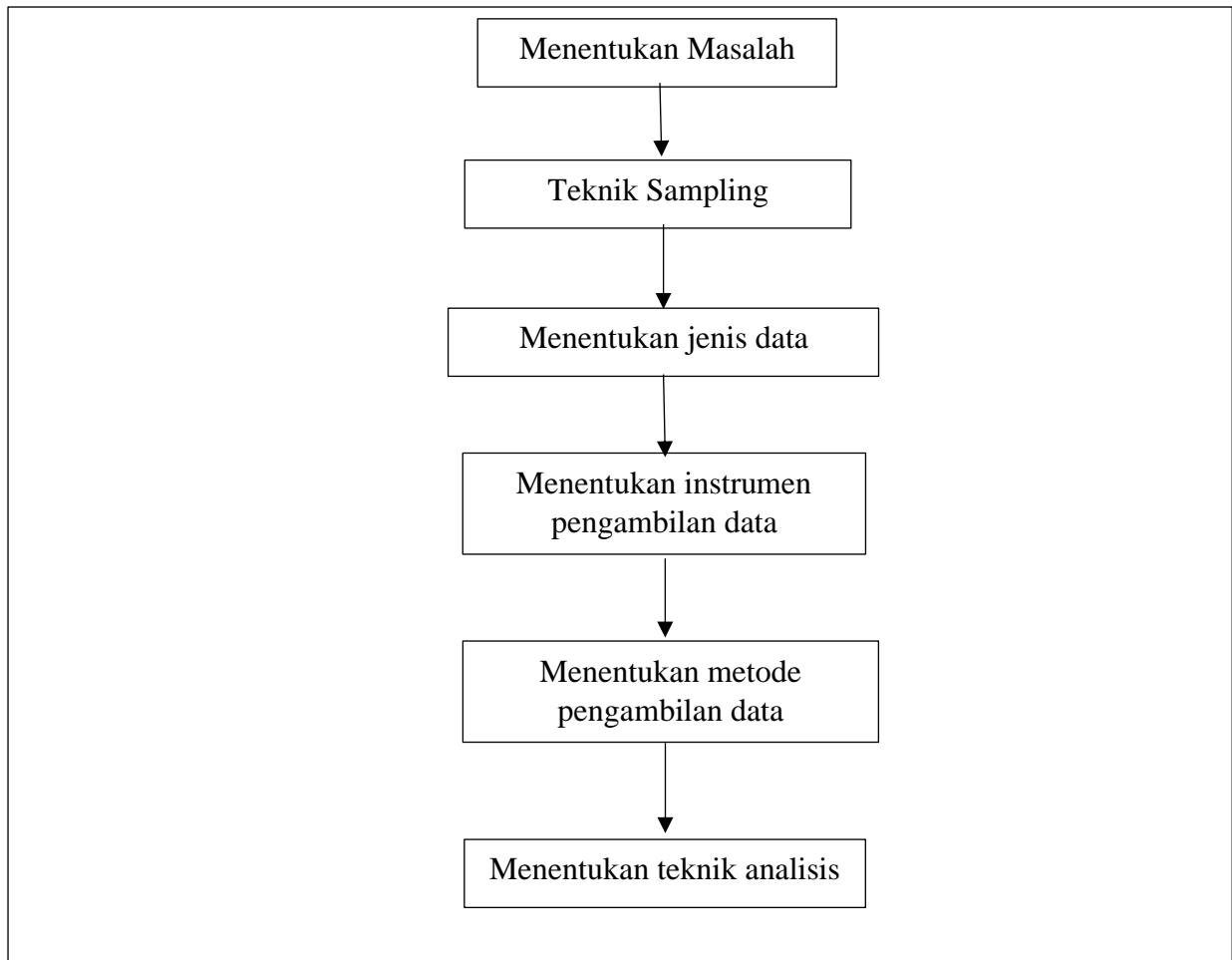
1.6 Cara Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto* yang non eksperimental dan data yang disajikan bersifat deskriptif. Metode *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian menurut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Surahman, dkk. hlm. 7, 2016). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik suatu variable atau lebih (independen) tanpa membuat suatu perbandingan, atau penghubungan dengan variable lain (Surahman, dkk. hlm. 7, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan dan penandaan obat LASA yang sedang berjalan apakah sudah sesuai dengan pedoman dan kebijakan yang berlaku di DEPO 1.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini cenderung berbentuk analisis. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”. Penelitian ini mendeskripsikan data obat-obat yang termasuk LASA di instalasi farmasi RSU PINDAD. Hasil penelitian akan menentukan teori yang tepat terkait penelitian ini. Diharapkan penelitian ini berguna untuk mengingatkan orang yang bekerja dalam bidang kesehatan mengenai pentingnya membedakan jenis-jenis obat berdasarkan nama, jenis, maupun penyimpanannya.

1.7 Sistematika Karya Tulis Ilmiah

Berikut adalah gambaran sistematika karya tulis ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. 1 : Sistematika karya tulis ilmiah